

TASAWUF SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF DALAM PROBLEMATIKA MODERNITAS

*Moh. Saifulloh**

Abstract: *The unethical behaviors that modern men have recently shown are nurtured by so many factors, the most important of which is the modern science and civilization that pay no serious attention to the values of religion. Modernity tends to ignore God who is behind all realities. This resulted in human attitude having also ignored religion – and with that- human wellbeing. It is within this frame of analysis that we may say that corruption is rampant in our society. In the meantime, Tasawuf which offers ethics of religiosity has been looked at one-sidedly and is even left behind altogether. This paper tries to explore the importance of Tasawuf for the young Muslim generation of this nation in a way that they may realize that Islam is a compassion for the whole world (rahmatan li al-'alamin).*

Keywords: *tasawuf, education, modernity*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, telah menjadikan dunia ini semakin sempit. Budaya antar bangsa semakin tumpang tindih. Ini benar. Tapi, di sisi lain, perkembangan tersebut tidak berjalan seiring dengan ajaran agama. Ia lebih cenderung menegasikan norma-norma agama. Sikap dan pandangan hidup umat manusia mengalami pergeseran yang tajam, dari sikap hidup dan pandangan yang agamis, cenderung menjadi sikap dan pandangan hidup yang materialistik, egois dan kurang mempedulikan orang lain. Dengan semakin tipisnya komitmen manusia terhadap nilai-nilai agama tersebut, berbagai penyimpangan seperti korupsi dan kolusi sebagaimana yang menjadi keprihatinan saat ini, makin merajalela. Mengapa persoalan seperti ini bisa terjadi? Bagaimana masalah ini dalam perspektif tasawuf?

Kehidupan manusia di zaman modern yang penuh dengan gelimang materi, menyeret siapapun yang tidak kuat untuk terus menjauh dari Sang Maha Pencipta. Lingkungan, teman, kerabat dan semua yang ada di sekitar menjadi sesuatu yang urgen dalam memberikan warna kehidupan seseorang. Dalam konteks ini, Nabi Isa as. pernah berpesan: "Jangan berkawan pada orang-orang yang mati, niscaya hatimu akan mati." Ketika ditanya siapakah orang yang mati itu, Nabi Isa menjawab: "Mereka yang rakus pada dunia."¹

Hati manusia memang tidak bisa terang ketika penuh dengan gambar dunia. Pada saat demikian, tak ada "setetes airpun" berupa kebahagiaan dan ketenangan hidup yang singgah di hati. Perlu diyakini bahwa pengaruh pergaulan dan lingkungan sangat kuat dalam membentuk sikap, mental, dan kepribadian seseorang. Seseorang tidak akan bisa menjadi teman yang akrab jika tidak ada kesamaan hobi dan kelakuan. Bahkan kualitas dan kadar agama seseorang tidak jauh dari kualitas agama temannya. Makanya ada adegium yang menjelaskan, untuk mengetahui

* ITS Surabaya

¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 433.

kepribadian seseorang cukup melihat teman-temannya.

Oleh sebab itu, dalam menjalani hidup hendaknya jangan berteman dengan orang-orang mati: yaitu orang-orang yang rakus terhadap dunia, buta mata hatinya tentunya tidak mampu melihat kebenaran, tuli telinganya tidak mampu mendengar jeritan orang-orang yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan. Panggilan Allah sudah tidak terdengar lagi, mereka dipusingkan oleh pikirannya sendiri dan semua langkah serta gerakannya berorientasi pada tujuan duniawi yang fana ini. Semakin parah penyakit yang tumbuh di hati seseorang, akan semakin membuat lupa daratan dalam mengejar urusan dunia. Bahkan, dunia dianggapnya menjadi sesuatu yang kekal dan abadi. Keadaan semacam ini akan membentuk sikap mental dan kepribadian *sok* mewah. Segala perbuatan dan sikap hidupnya akan melahirkan usaha untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, tanpa memperhatikan lagi peraturan dan ketentuan pemerintah maupun agama.

Maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan penyakit dan penghambat Pembangunan Nasional merupakan akibat cinta dunia (*hubb al-dunya*)² yang berlebihan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang bisa menimbulkan dampak negatif dengan ditandai penyalahgunaan ilmu itu sendiri. Kemiskinan diseminarkan di hotel-hotel berbintang lima, makanan yang disajikan bukan sekadar nasi lodeh atau pecel, tapi masakan *ala* Eropa yang tidak pernah dicium (dibau) dan diketahui oleh orang-orang miskin. Satu pertanyaan yang harus diusahakan jawabannya: bagaimana mereka bisa mencintai dan memperjuangkan nasib orang-orang melarat sedangkan mereka tidak pernah merasakan sakit dan sengsaranya lapar? Padahal kita wajib mendukung dan menyukseskan program yang dicanangkan Pemerintah dalam usaha mengentaskan kemiskinan, bukan sekadar kemiskinan ekonomi tapi juga meliputi bidang ilmu, iman, dan akhlaq.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana kita menghadapi masalah-masalah tersebut? Mestinya kita perlu menengok sabda Nabi yang berbunyi: "Dan puaslah kamu atas pemberian Allah, maka kamu akan dijadikan orang yang paling kaya di antara manusia." Abu Abd. Allah al-Harith Ibn Asad al-Basri al-Muhasibi, seorang ulama sufi yang ahli hadith dan teologi berkata: "*Rida* (kepuasaan) adalah tenteramnya hati di bawah ketetapan takdir." Sedangkan Ali bin Abi Talib menambahkan, "Perasaan puas apa yang ada di tangan (*qana'ah*)³ adalah kekayaan yang tidak akan ada habisnya."⁴ Jadi jelas bahwa ketenteraman bisa dicapai seseorang, apapun jabatannya, apapun latar belakang pendidikannya, bagaimana kondisi sosial ekonominya manakala orang tersebut mempunyai hubungan yang sehat dan harmonis secara vertikal dengan Tuhan.

Bila diamati dengan cermat, sebenarnya kini mayoritas umat manusia sedang dihinggapi

² Dunia dan segala isinya adalah perhiasan. Dan perhiasan itu sifatnya semu, karena perhiasan hakiki hanya akan diperoleh kelak di akhirat. Lihat Salman Nashif al-Dahduh, *Bebas dari Jerat Dunia*, terj. Lukman Junaidi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 20.

³ Qana'ah ini adalah salah satu sifat yang harus dimiliki umat dalam upaya mendekati diri kepada Allah. Lihat Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarij al-Ma'arif*, terj. Ilma Nugrahani (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 178.

⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40.

penyakit gampang bingung dan mudah panik. Ironisnya, hal ini terjadi justru pada saat dunia makin maju, pembangunan di segala bidang semakin meningkat, ilmu pengetahuan dan teknologi makin canggih, kebutuhan masyarakat untuk mendapat hiburan sangat gampang. Padahal, sebetulnya, segala persoalan; korupsi dan sebagainya tidak perlu terjadi jika mereka menghayati filsafat *trimo ing pandhum* (menerima sesuai dengan kebutuhannya). Juga jika mereka menyadari posisinya sebagai manusia yang berprinsip tidak mengorbankan iman dan agama.

Tasawuf dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Manusia

Proses modernisasi yang dijalankan oleh dunia Barat sejak zaman renaissans, di samping membawa dampak positif, juga telah menimbulkan dampak negatif. Dampak positifnya, modernisasi telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia. Sementara dampak negatifnya, modernisasi telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Kondisi ini disebabkan karena parameter segala aspek kehidupan adalah materi. Materi, bagi manusia modern, merupakan *ikon* bermakna yang seakan tak dapat diganti oleh lainnya.

Amin Syukur menjelaskan, dengan mengutip ayat al-Qur'an, bahwa Allah membagi materi itu dalam tiga macam, yaitu: istri/suami, anak, dan harta.⁵ Tiga hal tersebut yang memang selama ini menjadi inti setiap persoalan umat manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan. Allah dengan jelas mengakui akan ketiga macam godaan itu bagi manusia. Ketika manusia telah terlena oleh godaan itu, ia akan menjadi lupa bahwa semuanya hanya fatamorgana. Dalam arti, apa yang dianggap sebagai kesenangan itu sifatnya nirmakna. Ia bukan kesenangan hakiki. Karena yang hakiki hanya perjumpaan dengan sang pemilik kesenangan, Allah Swt.

Karena alasan itulah, para sufi seperti al-Hallaj, Rabi'at al-Adawiyah, Hasan al-Basri, dan tokoh-tokoh sufi lainnya berupaya untuk terus menyatu (*ittihad*) dengan *Rabb*-nya. Hanya dengan *ittihad* itulah mereka (para sufi) merasa benar-benar mendapatkan kesenangan yang sebenarnya dan tak tergantikan. Apalah arti gemerlap dunia yang fana jika dibandingkan perjumpaan dengan yang Maha Segalanya. Harta kekayaan adalah sejumpat kecil yang tak berarti apa-apa. Sehingga, para sufi itu tidak bisa ditipu dengan apapun yang sifatnya duniawi. Itulah keadaan di antara perbedaan yang harus dijadikan pertimbangan oleh manusia modern dalam menatap masa depan kehidupan yang lebih sempurna dan indah.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari perilaku para ahli sufi seperti disebutkan diatas yang bisa dijadikan sebagai patron; *Pertama*, dalam Islam, harta kekayaan bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana mencapai pahala dan ridā-Nya. Argumentasi itu dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Qasas; 77. Dalam ayat tersebut jelas Allah menggunakan *fi'il mad* (bentuk lampau). Artinya, apa yang dikaruniakan-Nya ini hendaknya dijadikan sarana mencari kebahagiaan di akhirat kelak, tetapi harus tetap memperhatikan kepentingan duniawi. Ada keseimbangan antara persoalan dunia dan akhirat. Kekayaan tidak semata-mata sebagai sarana eksistensi diri di dunia supaya *survive*. Tetapi ia juga harus dijadikan batu loncatan untuk meraih

⁵ Lihat pada al-Qur'an surat Ali Imran: 14. Untuk melihat penafsiran terhadap ayat itu dapat dilihat Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 246.

kebahagiaan di akhirat kelak.

Kedua, manusia seharusnya membuang apa yang disebut sebagai *al-wahn*, yaitu penyakit cinta dunia dan takut mati. Sedangkan dunia dalam perspektif tasawuf adalah segala sesuatu selain Allah dan atau tidak memiliki nilai ilahiyah.⁶ Oleh sebab itu, apapun yang berbau dunia harus disingkirkan karena ia tidak mengandung nilai-nilai ilahiyah. Justru ia akan mengantarkan manusia ke dunia kelam dan nirmakna.

Ketiga, Ajaran tasawuf, sebagaimana dicontohkan oleh para tokoh sufi, lebih menekankan pada konsep *taslim* (berserah diri), *tafwidh* (menyerahkan diri semuanya kepada Allah), *tazkiyat al-nafs* (pembersih hati dan jiwa), *tawhid bi al-khalq wa al-mashi'ah* (Tuhanlah yang menciptakan makhluk sekaligus dengan semua kehendak dan keinginannya).⁷ Dengan kesadaran demikian, manusia akan mengakui bahwa semuanya adalah milik Allah. Yang lain tidak memiliki kekuasaan apapun. Sehingga, manusia sebagai makhluk harus menyadari akan kekurangannya yang selalu butuh *rahman* dan *rahim*-Nya. Oleh sebab itu, al-Qur'an menyatakan *wa makhalaqt al-jinn wa al-ins illa li ya'budu* (tiada lain tujuan Allah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepada-Nya). Semua ibadah yang dilakukan oleh manusia dan semua makhluk bukan untuk Allah, tapi untuk manusia itu sendiri. Yaitu sebagai pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan kekuasaan Allah yang Maha segalanya.

Jika manusia mengandalkan kemampuan fisik dan fitrah, menjadikan kehidupan duniawi sebagai tujuan dan berfokus pada kesenangan-kesenangannya, maka manusia akan tercekik di dalam lingkaran yang sangat sempit.⁸ Apa yang telah diajarkan dalam dunia tasawuf memberikan inspirasi kepada kita semua bahwa alam dan segala isinya sangat sempit. Yang luas adalah kekuasaan Allah semata. Kesadaran demikian, dapat dilihat pada diri ahli sufi terdahulu.

Kemajuan peradaban yang pernah diraih oleh umat Islam di masa silam tidak terlepas dari semangat keagamaan yang dimiliki. Generasi Islam awal memiliki keseimbangan antara persoalan dunia dan akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kekayaan yang diperoleh adalah sebagai pengejawantahan semangat keagamaan. Karena Islam memang memerintahkan manusia untuk bereksperimen mencari rahasia-rahasia alam semesta. Tetapi sekali lagi, semangat itu juga dilandasi oleh niat sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih abadi di akhirat kelak. Inilah dua sisi yang tidak dinegasikan oleh umat Islam terdahulu dalam menjalani kehidupan dunia.

Semangat dan kesadaran perjuangan keagamaan itu, ternyata tidak berlangsung lama. Seiring perjalanan sejarah hidup, dunia tasawuf mulai memudar. Lebih-lebih setelah abad ke-18 M.⁹ Manusia, termasuk umat Islam, tak lagi peduli dengan persoalan kehidupan masa depan yang lebih abadi. Dunia dianggap sebagai tempat kebahagiaan yang menjanjikan segalanya. Alam dieksploitasi secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan resiko yang akan ditimbulkan darinya. Sehingga alam menjadi tempat menakutkan. Bencana menjadi teman sehari-hari.

Menghadapi kenyataan di atas, para pemikir muslim berusaha keras mencari solusi dengan

⁶ Ibid., 245.

⁷ Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, ter. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 526.

⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ahad; Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 129.

⁹ Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 181.

menggunakan cara-cara memahami kenyataan dalam perspektif nilai-nilai tradisional yang telah ada dalam Islam.¹⁰ Sayyed Hussein Naser, misalnya, yang telah menyaksikan langsung dampak negatif modernisasi tersebut, mencoba memberikan jalan alternatif untuk ke luar dari krisis tersebut. Seruan pertama ditujukan kepada masyarakat Barat modern dan seruan kedua ditujukan kepada masyarakat Islam. Kepada yang pertama, ia menyarankan agar manusia modern kembali kepada hikmah spiritual agama dan membatasi diri dalam mengejar kesenangan duniawi. Sementara kepada yang kedua, ia menggagaskan agar pembaruan pemikiran Islam dilakukan dengan mengkaji kembali konsep-konsep warisan pemikiran Islam klasik dan tidak mengambil konsep-konsep modernisasi Barat.¹¹

Hussein Naser agaknya termasuk di antara sedikit pemikir muslim kontemporer terkemuka pada tingkat internasional yang banyak memberikan perhatian besar pada masalah-masalah manusia modern. Kritiknya terhadap manusia modern cukup tajam. Naser mendasarkan pembahasannya tentang problem manusia modern dengan melihat manusia Barat modern, yang selanjutnya mempunyai banyak pengikut, peniru dan epigon di bagian lainnya di muka bumi ini, termasuk di wilayah dunia muslim.

Krisis peradaban modern bersumber dari penolakan (*negation*) terhadap hakikat ruh dan penyingkiran *ma'nawiyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata; mereka bahkan berupaya "membunuh" Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Konsekuensi lebih lanjut dari perkembangan ini, kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Dengan eksternalisasi ini manusia kemudian "menaklukkan" dunia secara tanpa batas. Manusia menciptakan hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam itu sendiri. Dalam kerangka hubungan baru ini, alam dipandang tak lebih dari sekedar obyek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dieksploitasi semaksimal mungkin.

Manusia modern memperlakukan alam sama dengan pelacur, mereka menikmati dan mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apa pun. Inilah yang menciptakan berbagai krisis dunia modern, tidak hanya krisis dalam kehidupan spiritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹² Idealnya, manusia sebagai penguasa di muka bumi ini, secara "ke atas" sebagai "hamba Allah", sedangkan secara "ke bawah" berkedudukan "khalifah Allah". Dengan begitu manusia akan dapat menjaga keseimbangan hidupnya, bukan malah menjadi budak egonya sendiri.

Apa yang diprediksikan Naser tentang kesadaran umat manusia akan krisis lingkungan yang serius, yang telah diprediksikan dalam beberapa karyanya, tiba-tiba muncul di benak manusia modern. Hari-hari khusus telah ditetapkan sebagai hari penyelamat bumi (hari lingkungan hidup) di Amerika, bagian-bagian tertentu di Eropa dan juga Jepang. Hutan-hutan dibabat untuk memproduksi kertas yang nantinya digunakan untuk menulis berbagai aspek krisis lingkungan. Puncaknya diselenggarakan Konferensi Internasional (*global warming*)

¹⁰ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), 69.

¹¹ Sayyed Hussein Naser, *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man* (London; Allen and Unwin, 1967), 18.

¹² Azyumardi Azra, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 4, th. 1993), 107-108.

beberapa waktu yang lalu di Bali, yang secara khusus membahas bagaimana menanggulangi dampak krisis lingkungan tersebut.

Dalam melihat dan memperlakukan alam ini, seharusnya manusia berangkat dari konsep kitab suci. Al-Qur'an, memandang alam sebagai *Teofani* yang menyelimuti sekaligus mengungkap kebesaran Tuhan. Lingkungan alam adalah "tanda-tanda" ayat Tuhan. Wahyu Allah terbagi dalam dua kategori: wahyu tertulis (*recorded al-Qur'an; al-Qur'an al-tadwin*), yakni al-Qur'an dalam bentuk kitab suci; dan wahyu yang terhampar (*al-Qur'an of creation; al-Qur'an al-takwin*), yaitu alam semesta ini (kosmos).¹³ Dalam pengertian yang lebih dalam, Allah itu sendiri adalah "Lingkungan" tertinggi yang mengelilingi dan mengatasi manusia.

Sesungguhnya manusia itu terbenam dalam *al-Muhit* yang Ilahi ini.¹⁴ Hanya saja ia tidak menyadarinya, lantaran kelupaan dan kelalaiannya. Inilah awal mula terjadinya kekotoran jiwa, yang pembersihannya harus kembali mengingat Tuhan (*dhikr*). Mengingat Allah berarti melihat-Nya di mana-mana dan mengalami realitas-Nya sebagai *al-Muhit*. Mengingat Allah sebagai *al-Muhit* berarti menyadari terus-menerus kualitas sakral alam, realitas fenomena alam sebagai "ayat-ayat" Tuhan, dan kehadiran lingkungan alam sebagai suatu bagian yang hanya dimungkinkan oleh kehadiran Yang Ilahi.

Kerusakan moralitas muncul lantaran penolakan manusia untuk melihat Tuhan sebagai "Lingkungan" yang sesungguhnya, yang mengelilingi sekaligus menyamai kehidupan mereka. Pengrusakan lingkungan disebabkan oleh upaya manusia modern untuk memandang lingkungan alam sebagai tatanan realitas yang secara ontologis berdiri sendiri dan dipisahkan dari "Lingkungan" yang Ilahi.

Ajaran tentang lingkungan harus diperhatikan betul kaitannya dengan ajaran tentang manusia. Al-Qur'an memandang manusia sebagai *khalifah Allah* di atas bumi.¹⁵ Ini dilengkapi kehambaannya (*al-'ubudiyah*) terhadap-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus pasif di hadapan-Nya dan menerima apa pun rahmat yang diturunkan dari-Nya. Tetapi sebagai *khalifah Allah*, manusia harus aktif di dunia, memelihara keharmonisan kosmis dan menyebar-luaskan rahmat-Nya yang memang disampaikan melaluinya sebagai pusat ciptaan.¹⁶ Bukan justru mengumbar segala hawa nafsunya untuk terus mengeksploitasi alam tanpa dilandasi oleh keimanan kepada Allah.

Tugas kaum beriman adalah melenyapkan hawa nafsu. Ini menjadi urgen, sebab ciri paling jelas pada manusia zaman sekarang adalah membiarkan dirinya mengumbar hawa nafsu. Mereka berpandangan bahwa tuntutan-tuntutan materi harus selalu terpenuhi dan tidak boleh ada rintangan apa pun yang menghalanginya.

Dengan dasar pandangan materialistik inilah mereka melontarkan penilaian-penilaian atas

¹³ Naser, *Man and Nature*, 95

¹⁴ Istilah *al-Muhit* ini diambil dari Surat al-Nisa': 126:

"Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha meliputi Segala Sesuatu (*al-Muhit*)."

¹⁵ lihat surat al-Baqarah: 30.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'".

¹⁶ Naser, *Man and Nature*, 96.

manusia dan segala sesuatu, yang kemudian penilaian ini menjadi paham sosial dan politik mereka. Dalam bidang psikologi, paham mereka di antaranya telah melahirkan sebuah teori yang mereka sebut dengan kompleksitas. Mereka beranggapan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan tekanan kejiwan. Tekanan-tekanan ini, harus dihilangkan dan anak-anak harus dibiarkan mengikuti berbagai nalurinya. Dorongan-dorongan naluriah mereka harus dibiarkan menemukan penyalurannya dalam hidup mereka tanpa mesti ada tekanan atau rasa takut.

Yang sangat disayangkan, ajaran-ajaran agama seolah kehilangan daya desaknya di hadapan perilaku busuk ini. Ia malah berjalan santai melenggang, tidak tengok kiri kanan, tidak ada ketakutan. Pengertian etika dan standar moral telah berubah di berbagai penjuru bumi sesuai dengan pola dan perkembangan baru kehidupan.

Di sini kita tidak hendak mencari sebab-sebab kekacauan dan ketidak-jelasan ini. Kita hanya ingin menegaskan kembali batas-batas kebenaran yang perlu diketahui dan dipedomani oleh manusia. Kita hanya hendak mengatakan baik atas hal yang baik, dan menilai buruk hal-hal yang buruk sesuai dengan logika agama dan petunjuk wahyu. Kemudian kita berupaya untuk menyentuh jiwa agar akrab dengan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk, mengetahui bahwa kesempurnaan jiwa dan *ridā* Allah hanya akan dapat dicapai dengan memegang ajaran agama dan petunjuk wahyu semata.

Penyangga pertama dan utama bagi kebaikan jiwa adalah menjalankan ibadah yang telah diwajibkan Allah, betapa pun kewajiban-kewajiban itu dirasa memberatkan. Perasaan berat itu timbul karena manusia belum merasakan keindahan penyatuan diri dengan Sang Pencipta Keindahan, Allah Swt. Para ahli tasawuf, kalau kita mau mengambil pelajaran, sebenarnya telah memberikan contoh untuk diamalkan agar umat Islam benar-benar dekat dengan-Nya. Ajaran tasawuf yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita adalah ajaran yang perlu ditumbuh-kembangkan pada saat dunia diliputi kekelaman seperti sekarang. Ajaran tasawuf itu adalah salah satu dari trilogi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad.¹⁷ Artinya, tasawuf adalah ajaran Islam yang lebih menitik beratkan pada etika dan akhlaq yang berujung pada upaya *taqarrub ila Allah* (pendekatan diri kepada Allah).

Ṣalāt misalnya, merupakan amal rutin, berkesinambungan dan terpadu selama siang dan malam masih berputar. *Ṣalāt* wajib didirikan, jika datang waktunya semua kesibukan harus ditinggalkan, tidak ada alasan untuk berkelit. *Ṣalāt*, dirasa berat oleh mereka yang suka mengumbar kesenangan dan pencipta kehidupan dunia. Mereka merasa berat untuk melakukannya karena harus dilakukan dari waktu ke waktu, memaksa mereka untuk meninggalkan kesenangan dan istirahatnya, serta memaksa mereka untuk meninggalkan kesibukan dan pekerjaan yang tengah digeluti. Oleh sebab itu Allah berfirman: "Dan sesungguhnya *ṣalāt* itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang *khushuʿ* (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya".

Mengalahkan hawa nafsu untuk mengerjakan kewajiban *ṣalāt* dan kewajiban-kewajiban

¹⁷ Trilogi ajaran Islam itu meliputi; *imān*, *Islam*, dan *iḥsān*. Pada kategori ketiga inilah, tasawuf menempati posisinya. Tasawuf lebih menekankan pada sisi rohaniyah dalam berhubungan dengan Allah Swt.

lainnya, merupakan pangkal yang kuat bagi kesempurnaan jiwa yang diidamkan. Jelasnya, ketaatan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban merupakan tangga-tangga mencapai kesempurnaan yang diharapkan, merupakan tahap-tahap jalan menuju ketinggian roh dan keridaan Allah.

Kebutuhan jiwa manusia akan bimbingan dan penyucian, sama dengan – bahkan lebih – kebutuhan akal akan latihan penajaman dan pencerdasan. Jika kita menetapkan usia belajar dari sepuluh hingga dua puluh tahun untuk bisa menghasilkan nalar yang tercerahkan dan berbekal pengetahuan yang cukup sehingga mampu memahami dan menilai sesuatu, maka sekali-kali kita jangan menganggap bahwa jiwa memerlukan lebih sedikit dari usia belajar itu agar karakter dan kecenderungannya lurus dan benar, dorongan-dorongan nafsunya terkendali, dan terbentuk padanya kemampuan untuk meraih derajat luhur, mencintai nilai-nilai keutamaan dan kemuliaan. Untuk memupuk sifat *iffah* (kesucian diri) dan menghilangkan sifat tercela dalam jiwa, memerlukan upaya dan perjuangan yang panjang.¹⁸

Jika yang dimaksud dengan penyucian jiwa adalah upaya untuk menumbuhkan jiwa agar mencapai derajat di mana ia selalu mencintai dan menikmati kebaikan, membenci dan menjauhi keburukan, maka ini jelas membutuhkan pelatihan-pelatihan jiwa yang lebih panjang lagi. Pelatihan yang terpadu antara usaha manusia dan bimbingan Tuhan dalam meraih kesempurnaan dan mencapai pantai harapan.

Urgensitas Pendidikan Tasawuf

Dalam konteks pengalaman dan kondisi inilah pentingnya satu pelatihan atau pendidikan khas sufistik. Sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan berkelindan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasinya dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal atau bahkan maksimal. Dan tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat. Dan, bukankah aspek moral-spiritual ini merupakan *ethical basics* atau *al-asasiyah al-akhlaiyah* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan? Kaum sufi adalah kelompok garda depan di tengah masyarakatnya.¹⁹ Mereka sering kali memimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial. Dan pendidikan, yang biasanya digelar di dalam maupun di serambi masjid, merupakan instrumen penyadaran itu.

Selain sebagai sebuah sikap asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Metode itu bertumpu pada basis keharmonisan dan pada kesatuan dengan totalitas alam. Dengan demikian, perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (kini dikenal sebagai metode “ESQ”). Intinya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, baik itu ketika berhadapan dengan

¹⁸ Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metoda Islam Memanusiakan Manusia* (Bekasi: Nalar, 2002), 222-225.

¹⁹ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas* (Yogyakarta: Matahari, 2004), 229.

musibah, keberuntungan, kedengkian orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, atau sedang dalam kondisi pengendalian diri atau pengembangan potensi diri. Sufi-sufi besar seperti Rabi'ah al-Adawiyah, al-Ghazali, Sirri al-Siqṭī atau Asad al-Muhasabi, telah memberikan teladan kepada umat manusia bagaimana pendidikan yang baik itu. Di antaranya, berproses menuju perbaikan diri dan pribadi yang pada gilirannya akan menggapai puncak *ma'rifat Allah*, yakni Sang Khalik sebagai ujung terminal perjalanan manusia di permukaan bumi ini.

Disadari, pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual. Yang terakhir ini memiliki keunggulan: mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, dan sinergitas. Dalam taswuf, IQ (*dhak 'aqli*), EQ (*dhak dhihni*), dan SQ (*dhak qalbi*)²⁰ merupakan komponen-komponen potensi kemanusiaan yang perlu dikembangkan secara harmonis.²¹ Ini agar menghasilkan daya guna yang luar biasa, baik secara horizontal dalam lingkup pergaulan antar manusia maupun secara vertikal dalam relasinya dengan Yang Transenden, Yang Ilahi. Tanpa itu, yang muncul adalah berkecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, pemiskinan sumber daya manusiawi, dan penyempitan cakrawala berpikir yang cenderung berkuat pada militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas.

Sufi besar Shaykh Ibn 'Arabi menandakan, manusia perlu mengembangkan apa yang dia sebut potensi "*al-khayyāṭ*" – suatu potensi daya dan kekuatan substansial yang mengejawantahkan diri secara hakiki namun faktual.²² Potensi ini bergerak menuju pengungkapan diri dalam dunia indriawi, yang bersifat abadi dan azali. Demikianlah, berdasarkan aspek esensial pendidikan sufistik ini, manusia perlu dikembalikan pada "pusat eksistensi" atau "pusat spiritual"-nya. Ini agar dijauhkan dari pola-pola kehidupan yang bergerak hanya di pinggir lingkaran eksistensinya. Di tengah krisis yang multidimensi itu, sekiranya yang patut dipertahankan dan dikembangkan adalah penguatan pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai kesufian atau tasawuf yang justru akan meneguhkan autentisitas kemanusiaan yang senantiasa diberi sentuhan ilahiyah.

Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh umat manusia dengan tingkat peradaban yang sangat tinggi ternyata tidak berbanding lurus dengan moralitas dan nilai-nilai humanitas. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan tidak diwarnai oleh semangat keimanan. Manusia modern memang sangat kaya dengan fasilitas kehidupan serba ada. Tapi disisi spiritualitas miskin dan kering dengan siraman nilai-nilai ketuhanan. Sehingga, kecerdasan yang dimiliki manusia sekarang tak punya makna apapun, kecuali sebagai ancaman bagi kehidupan dan peradaban manusia sendiri.

Kita bisa melihat yang terjadi di negeri ini. Mulai dari pemimpin sampai masyarakat di tingkat bawah tidak ada yang mau peduli dengan kondisi bangsa secara keseluruhan. Semuanya

²⁰ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 13. Lihat Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 112.

²¹ Said Aqil Sirof, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 52.

²² *Ibid.*, 54.

hidup dengan sikap individualistik. Pemilik kekuasaan bebas melakukan apa saja untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Korupsi dan kesewenang-wenangan merajalela di mana-mana. Sehingga berlaku hukum rimba, yang kuat menang atas yang lemah. Benar apa yang dikatakan Thomas Hobes dalam teori sosiologinya *homo homini lupus*, bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain. Dengan makna yang sama, manusia merupakan mesin pembunuh bagi manusia lainnya. Untuk meraih tujuan hidupnya mereka menghalalkan berbagai cara, tidak peduli apakah mereka, teman, saudara, bahkan orang tuanya sendiri, jika menjadi penghalang harus disingkirkan dan dibunuh asalkan tercapai tujuannya.

Negeri ini tidak miskin dengan para intelektual dan kaum terdidik. Orang-orang cerdas dan para cendekiawan bertebaran di seluruh pelosok negeri. Tapi semuanya perlu dipertanyakan moralnya, hal ini terjadi karena hidup mereka gersang dan hampa akan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu, melalui pendidikan tasawuf sebagai salah satu ajaran Islam tentang nilai spiritualitas, harus mendapatkan perhatian penuh dalam upaya mendidik generasi bangsa, keluar dari berbagai problem dalam kehidupan modern ini. Dengan kata lain Tasawuf dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam problematika modernitas saat ini. Jika cita-cita ideal ini dapat terwujud, maka tidak mustahil konsep Islam sebagai *rahmah li al-'alamin* akan benar-benar menjadi kenyataan. *Wa Allah a'lam bi al-shawab.*

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardsi. "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 4, th. 1993.
- Hadi W.M., Abdul. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari, 2004.
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Mahmud, Abdul Halim. *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, ter. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005,
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Ahad; Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metoda Islam Memanusiakan Manusia*. Bekasi: Nalar, 2002.
- Nasser, Sayyed Hussein. *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen and Unwin, 1967.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sudirman Tebba. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media, 2003.